

Persepsi Guru dan Kendala dalam Perencanaan Pembelajaran Kurikulum Merdeka di MA Al-Islam Joresan Ponorogo

Ayun Shopiatul Mukharomah¹, Corry Kharisma Putri², Dina Fauzia Zulfa³, Bintinasikhah⁴, Ayuk Intan Permata Sari⁵, Della Elviana Varika⁶, Nurul Malikhah⁷.

¹ Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Ponorogo; ayunshopiatulmukharomah@gmail.com

² Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Ponorogo; corryry26@gmail.com

³ Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Ponorogo; dina.fauziya@gmail.com

⁴ Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Ponorogo; bintinasikhah31@gmail.com

⁵ Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Ponorogo; ayukinntan@gmail.com

⁶ Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Ponorogo; elvianafarika@gmail.com

⁷ Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Ponorogo; nurul.malikhah1234@gmail.com

Received: 2024/07/01

Revised: 2024/12/05

Accepted: 2024/12/14

Abstract

This research aims to find out about teacher perceptions in implementing Independent Curriculum learning at MA Al-Islam Joresan. The research method used is descriptive with a qualitative approach model. The research subjects were teachers, madrasa heads and students at MA Al-Islam Joresan. Data collection techniques and instruments in this research used observation techniques, interview techniques and documentation techniques. The results of the research show that teachers' perceptions regarding learning planning for the 2013 curriculum at MA Al-Islam Joresan towards the independent curriculum are quite varied. Most educators agree that the switch from the 2013 curriculum to an independent curriculum is beneficial and helps students achieve their learning goals. Even though the idea of changing the curriculum is in the good category, if teachers are not flexible and ready, then implementation will be difficult. There are several factors that become obstacles in planning Merdeka curriculum learning at MA Al-Islam Joresan, namely the quality of human resources, in this case teachers, which are still inadequate, facilities and learning resources that are still very minimal, and teachers who are not yet technologically adept.

Keywords

Perception, Learning Planning, Independent Curriculum

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian terpenting dalam membentuk generasi muda masa depan suatu bangsa. Undang-undang Nomor 22 Tahun 2013 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan mempunyai fungsi untuk mengembangkan kemampuan dan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlak mulia dan berakhlak mulia, serta berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi manusia yang berakhlak mulia serta individu yang mandiri (Gusnandy, 2023). Pendidikan adalah suatu proses yang bertujuan untuk membantu siswa menjadi adaptif terhadap lingkungan. Hal ini dapat mengakibatkan perubahan pada dirinya. Komponen sekolah yang



paling penting adalah pembelajaran. Karena belajar merupakan suatu proses pengorganisasian, maka penting untuk menata lingkungan sekitar anak agar dapat berkembang dan termotivasi untuk belajar. Terlepas dari kesenjangan yang ada, setiap orang berhak mendapatkan pendidikan.

Menurut Pasal 1 Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, kurikulum adalah kumpulan rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pembelajaran, serta tata cara menyiapkan pembelajaran baru. kegiatan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum merupakan bagian penting dalam pendidikan. Kurikulum secara tradisional dipandang sebagai kumpulan disiplin ilmu (bidang studi) yang disediakan oleh lembaga pendidikan. Akibatnya, kegiatan belajar selain mempelajari mata pelajaran tersebut tidak termasuk dalam kurikulum. Padahal kegiatan pembelajaran tidak selalu berupa kegiatan pembelajaran di sekolah. Salah satu kegiatan belajar adalah mempelajari mata pelajaran tertentu (Abidin, 2018). Tanpa kurikulum, pendidikan tidak dapat terlaksana. Proses pendidikan memasukkan kurikulum sebagai komponen inti.

Kurikulum berfungsi sebagai kerangka pengelolaan pendidikan. Hal ini dikarenakan pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah didasarkan pada kurikulum. Tanpa kurikulum, proses pembelajaran tidak akan ada. Jika tidak ada kurikulum, lalu kemana arah pendidikan di Indonesia. Idealnya tujuan pendidikan didukung oleh kurikulum yang direncanakan secara matang dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa di sekolah, namun dalam praktiknya banyak siswa yang masih merasa terbebani ketika kurikulum diubah karena sulit beradaptasi dengan kurikulum baru. itu berlaku. Kurikulum merupakan suatu rencana pengajaran yang dirancang untuk mempersiapkan generasi muda untuk memberikan kontribusi kepada masyarakat dan menjadi orang dewasa yang berharga setelah mereka menyelesaikan sekolah. Kurikulum selalu diterapkan pada kebudayaan nasional sebagai program pendidikan, dan didasarkan pada prediksi masa depan serta kehidupan masa lalu dan masa kini (Pramerta, 2022).

Guru harus merancang pembelajaran dan kegiatan yang sesuai dengan kurikulum sekolah,. Kurikulum juga berfungsi sebagai pedoman dan acuan bagi para penggunanya, artinya berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam melaksanakan tugasnya membimbing dan melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran (Rifky, 2023). Sesuai dengan kebijakan yang telah ditetapkan, kurikulum mengalami perubahan. Reformasi kurikulum Indonesia yang paling mutakhir adalah konversi kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka.

Dalam menanggapi hal tersebut, Kementerian Agama telah mengeluarkan KMA nomor 347 Tahun 2022 yang terkait dengan Implementasi Kurikulum Merdeka yang akan berlaku pada tahun ajaran 2022/2023. Konsep kurikulum merdeka meliputi penyederhanaan kurikulum, memberikan ruang kreatif dan kebebasan kepada satuan pengajaran untuk mengelola pembelajaran, terutama

dalam membuat rencana penyampaian pembelajaran. Oleh karena itu, Kementerian Agama RI terus mendorong dan menawarkan kesempatan sebanyak-banyaknya bagi madrasah dalam mengembangkan kurikulum fungsional di tingkat satuan pendidikan yang sesuai dengan kemungkinan dan karakteristik madrasah, seperti dalam perencanaan pembelajaran. Pelaksanaan kurikulum merdeka di Madrasah pada dasarnya mengikuti kebijakan yang diterapkan oleh Kemendikbudristek di sekolah, namun dalam kondisi tertentu madrasah melakukan penyesuaian dengan kebutuhan pembelajaran madrasah dan memperkuat pendidikan agama Islam dan Bahasa Arab yang spesifik. Kurikulum merdeka merupakan alternatif atau pilihan terhadap satuan pendidikan yang digunakan dalam rangka pemulihan pembelajaran. Gusnandy (2023) menyatakan bahwa madrasah yang telah ditetapkan sebagai pelaksana Kurikulum Merdeka akan melaksanakan tahapan implementasi sebagai berikut:

1. Pada tahun pertama tahun pelajaran 2022/2023, Kurikulum Merdeka akan diterapkan secara terbatas di madrasah piloting. Tahap implementasi Kurikulum Merdeka terbatas pada jenjang RA untuk peserta didik kelompok usia 4 sampai 5 tahun, MI kelas 1 dan 4, MTs kelas 7, dan MA/MAK kelas 10. Sementara itu, peserta didik kelas 2, 3, 5, 6, 8, 9, 11, dan 12 masih menggunakan kurikulum 2013.
2. Pada tahun kedua tahun pelajaran 2023/2024, Kurikulum Merdeka diterapkan pada jenjang RA untuk peserta didik usia 4 hingga 6 tahun, MI kelas 1, 2, 4, dan 5, MTs kelas 7 dan 8, serta MA kelas 10 dan 11. Sementara itu, peserta didik kelas 3, 6, 9, dan 12 masih menggunakan kurikulum 2013.
3. Pada tahun ketiga tahun ajaran 2024/2025, Kurikulum Merdeka diterapkan secara menyeluruh pada jenjang MI untuk peserta didik kelas 1, 2, 3, 4, 5, 6, jenjang MTs kelas 7, 8, 9, dan jenjang MA/MAK kelas 10, 11, 12. Harap dicatat bahwa bagi madrasah yang baru menerapkan Kurikulum Merdeka pada tahun pelajaran 2023/2024, implementasi dimulai dari awal seperti pada tahap implementasi pada tahun pertama.

Dalam implementasinya, kurikulum Merdeka memerlukan peran aktif dari para guru dalam menyusun, merancang, dan mengimplementasikan kurikulum tersebut saat proses pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, kesiapan perencanaan guru sangat penting dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Sebaik apapun kurikulum dibuat, jika guru tidak memiliki kemampuan atau kualifikasi yang baik maka kurikulum tidak akan berjalan dengan baik (Uliniam, 2021). Guru merupakan komponen terpenting dari keseluruhan sistem pendidikan yang harus mendapat perhatian utama, karena guru selalu terhubung dengan komponen dan sistem pendidikan tersebut. Oleh karena itu, guru memegang peranan yang sangat besar dan strategis dalam konteks pendidikan, Guru adalah unsur utama dalam keseluruhan proses pendidikan, terutama pada tingkat kelembagaan

dan pendidikan. Tanpa mereka, pendidikan hanya menjadi semboyan besar karena segala kebijakan dan program pada akhirnya tergantung pada efektivitas guru.

Kesiapan guru di lapangan, akan menjadi faktor penentu dalam implementasi kurikulum baru maupun kurikulum-kurikulum lainnya. Seberapa komprehensif perencanaan pemerintah terhadap kurikulum, pada akhirnya akan tergantung pada kualitas tenaga pendidik di lapangan. Guru harus mampu mengajar peserta didik dengan cara yang menantang, menyenangkan, memotivasi dan menginspirasi serta memberikan ruang kepada peserta didik untuk menerapkan keterampilan proses sesuai dengan tuntutan kurikulum tersendiri (Saputra, 2022).

Dalam rangka mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, perencanaan yang matang dan tepat dari para guru sangat penting. Para guru harus mampu merancang rencana pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik, serta mengadaptasi kurikulum yang telah ada menjadi lebih kontekstual dan sesuai dengan kondisi lokal. Kurikulum Merdeka dilaksanakan pada satuan Pendidikan di sekolah menengah mulai tahun 2022. Implementasi diawali ke sekolah-sekolah yang telah mempelajari konsep Kurikulum Merdeka dan telah menyatakan siap dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka tersebut.

Berdasarkan hasil observasi kepala sekolah MA Al-Islam Joresan Ponorogo menyatakan bahwa untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dan mengisi formulir pendaftaran dan survei singkat untuk pendataan kesiapan sekolah dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Kepala Madrasah di MA Al-Islam Joresan menyatakan bahwa Kurikulum Merdeka mulai diterapkan pada tahun ajaran 2022/2023 dengan memilih penerapan mandiri berubah pada kelas X saja. Untuk kelas XI dan XII masih menggunakan kurikulum 2013, namun kelas XI penerapan Kurikulum Merdeka akan dimulai pada tahun ajaran baru yaitu tahun ajaran 2023/2024. Oleh karena itu, dalam rangka menyongsong perubahan kurikulum merdeka yang akan diimplementasikan pada tahun ajaran baru, guru-guru MA Al-Islam Joresan akan mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, menghadapi perubahan paradigma pembelajaran baik dari segi tatanan konsep maupun perangkat yang ada. Banyak guru tentu masih awam atau belum memahami secara betul baik secara kontekstual atau implementatif teknis pelaksanaan dari sebuah perangkat yang baru, dengan begitu pimpinan Madrasah MA Al-Islam Joresan mengarahkan guru-guru untuk mengikuti sosialisasi dan forum-forum diskusi yang berkaitan dengan kurikulum merdeka untuk memahami karakteristik sebelum membuat perencanaan dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di tahun ajaran berikutnya.

Dalam menghadapi perubahan kurikulum, guru-guru MA Al-Islam Joresan mengalami tuntutan kerja yang tinggi dalam artian guru harus menyesuaikan materi pembelajaran, belajar menyesuaikan diri dengan Kurikulum Merdeka, dan harus mengikuti sosialisasi atau forum-forum diskusi untuk meningkatkan pemahamannya mengenai kurikulum baru. Akan tetapi, fakta

berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, tidak sedikit atau banyak guru di MA Al-Islam Joresan belum memahami secara baik tentang bagaimana Kurikulum Merdeka tersebut pada tataran implementasinya. Hal tersebut bisa menjadi tantangan guru-guru di MA Al-Islam Joresan yang akan mengimplementasikan kurikulum baru di tahun ajaran berikutnya yaitu pada tahun ajaran 2023/2024 mendatang. Sampai saat ini evaluasi tentang pelaksanaan Kurikulum Merdeka belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, perlu diidentifikasi mengenai persepsi guru terhadap implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya di Madrasah Aliyah.

Persepsi merupakan pemahaman seseorang dalam menafsirkan sesuatu. Persepsi adalah proses bagaimana seseorang memilih, mengorganisir dan menafsirkan informasi yang menciptakan konsepsi secara bermakna. Persepsi guru terhadap pelaksanaan Kurikulum Merdeka perlu dikaji, karena akan memberikan dampak yang signifikan terhadap praktik pembelajaran oleh guru di kelas. Persepsi adalah proses menerima, menyeleksi, mengorganisasikan, mengartikan, menguji, dan memberikan reaksi kemudian ditangkap oleh panca indra untuk memperoleh suatu data (Huda, 2017). Persepsi merupakan suatu proses pengenalan atau identifikasi sesuatu dengan menggunakan panca indera, sehingga persepsi merupakan inti dari segala komunikasi. Dalam Undang- Undang Guru dan Dosen (UU RI NO. 14 Th. 2005) menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru mempunyai persepsi terkait pembelajaran salah satunya yaitu terkait kendala serta solusi yang didapat. Namun selama pembelajaran berlangsung respon siswa tidak pasti disetiap harinya. Bukan hanya itu saja banyak dari siswa pula yang tidak paham akan materi pembelajaran kurikulum merdeka yang diberikan oleh guru sehingga diperlukan penjelasan kembali oleh orang tua di rumah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang persepsi guru dalam pelaksanaan pembelajaran Kurikulum Merdeka di MA Al-Islam Joresan. Dimana dalam penelitian ini pastinya sudah banyak yang meneliti terkait pembelajaran Kurikulum Merdeka tetapi perbedaan dari penelitian ini dengan yang lain adalah peneliti bekerja sama dengan guru untuk menemukan solusi terkait kendala dalam pelaksanaan pembelajaran sehingga guru merasa terbantu untuk memperbaiki perencanaan pembelajaran Kurikulum Merdeka. Dalam penelitian yang dilakukan Arifah Prima Satrianingrum dan Iis Prasetyo (2020) hanya mengungkapkan pendapat terkait kendala tanpa memberikan solusi. Pentingnya penelitian ini dilakukan adalah untuk mendeskripsikan kendala dalam merencanakan pembelajaran Kurikulum Merdeka, dimana dalam prosesnya pasti terdapat kendala sehingga dari kendala ditemukannya solusi untuk memperbaiki kendala dalam perencanaan pembelajaran dimana nantinya dengan penelitian ini dapat memberikan informasi kepada orang lain.

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan model pendekatan kualitatif. Metode deskriptif kualitatif merupakan jenis penelitian yang memberikan gambaran secara detail mengenai objek yang diteliti, dengan menggunakan analisis deskriptif (Umar, 2019). MA Al-Islam Joresan dipilih sebagai lokasi penelitian karena madrasah tersebut menerapkan kurikulum merdeka sesuai dengan SK Dirjen Pendis Nomor 3811 Tahun 2022. MA Al-Islam beralamat di Jalan Madura, Desa Joresan, Kecamatan Mlarak, Kabupaten Ponorogo. Subjek penelitian adalah Guru, Kepala Madrasah beserta siswa di MA Al-Islam Joresan. Teknik dan instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, teknik wawancara dan teknik dokumentasi. Berikut merupakan kisi-kisi instrumen penelitian yang digunakan.

Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen Penelitian

No.	Aspek	Indikator
1.	Persepsi guru dalam kurikulum merdeka 2013	Persepsi Guru: 1. Persepsi guru terhadap perubahan pembuatan rencana pembelajaran 2. Persepsi guru terhadap perubahan proses belajar mengajar 3. Persepsi guru terhadap perubahan penilaian

Sumber data primer dan sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data yang dikumpulkan dari kedua sumber tersebut. Wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan dua orang guru dan kepala sekolah dijadikan sebagai sumber informasi utama peneliti. Wawancara dengan peserta penelitian digunakan sebagai data sekunder. Dengan menggunakan tiga triangulasi yakni triangulasi sumber, triangulasi waktu, dan triangulasi teknik. Perancangan, penelitian, pelaksanaan, analisis data, dan pembuatan laporan penelitian merupakan langkah awal dalam pelaksanaan penelitian.

3. PEMBAHASAN

a. Persepsi Guru dalam Perencanaan Pembelajaran Kurikulum Merdeka

Persepsi guru terhadap kurikulum baru merupakan hal yang sangat penting untuk dikaji, karena dengan sendirinya persepsi tersebut memiliki pengaruh yang besar terhadap proses pembelajaran. Memahami kurikulum merupakan hal penting yang harus dilakukan guru (Saputra, 2022). Guru dapat melakukan tugasnya dengan baik apabila memiliki kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogik yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah memahami kurikulum. Dengan kurikulum baru, guru harus belajar dan beradaptasi.

Apabila sosialisasi dari pemerintah masih kurang dan belum memadai maka pengetahuan dan pemahaman guru tentang kurikulum akan berkurang dan tidak maksimal, efektivitas guru dalam belajar pun akan berkurang. Perubahan kurikulum tidaklah mudah, memerlukan perencanaan yang komprehensif dan kolaborasi semua pihak untuk mengimplementasikan kurikulum yang lebih baik di masa depan. Dengan adanya kurikulum Merdeka belajar maka akan banyak pula persepsi positif maupun negatif dari pendidik. Persepsi guru dalam menghadapi perencanaan pembelajaran kurikulum merdeka di MA Al-Islam Joresan dapat diketahui dari tiga indikator yaitu persepsi guru terhadap perubahan pembuatan rencana pembelajaran, persepsi guru terhadap perubahan proses belajar mengajar, dan persepsi guru terhadap perubahan penilaian.

1) Persepsi Guru Terhadap Perubahan Pembuatan Rencana Pembelajaran

Berdasarkan temuan wawancara, guru dan kepala sekolah memiliki pemahaman umum tentang siklus mandiri yang sekarang digunakan di sekolah dan bagaimana rencana pembelajaran harus diubah. Guru tersebut menyatakan bahwa kebijakan belajar mandiri mendukung keterlibatan guru baik dalam pembuatan kurikulum maupun proses pembelajaran. Selain berperan sebagai sumber ilmu, pengajar dalam belajar mandiri juga berperan sebagai fasilitator, dibantu oleh pengetahuan pedagogi, ciri-ciri kepribadian, dan keterampilan sosial. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa sejauh ini kurikulum merdeka yang diterapkan sudah sedikit banyaknya dipahami oleh guru, dikarenakan guru menyatakan bahwa juga terdapat pelatihan-pelatihan yang difasilitasi oleh sekolah. Sehingga guru sudah mulai mampu beradaptasi dengan sistem belajar yang diterapkan pada kurikulum merdeka ini.

2) Persepsi Guru Terhadap Perubahan Proses Belajar Mengajar

Hasil wawancara menyatakan bahwa informasi guru dan kepala sekolah ada yang merasa belum terlalu bisa beradaptasi atas perubahan-perubahan yang ada dari kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka, tetapi tetap saja sebagai pendidik harus memiliki kemampuan untuk penyesuaian diri lebih cepat agar proses pembelajaran bisa berjalan secara optimal. Hal ini diperkuat dengan pernyataan guru yang pada intinya menyatakan bahwa persepsi di awal belajar sangat diperlukan, Hal ini adalah cara pandang atau pemahaman siswa terhadap pengetahuan yang diperoleh sepanjang kegiatan pembelajaran. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa persepsi guru terhadap perubahan proses belajar mengajar membuat guru merasakan berbagai permasalahan, namun tetap saja permasalahan yang terjadi menjadi perhatian lebih

bagi guru, lantas guru juga menjadi lebih banyak belajar untuk mengatasi permasalahan pada perubahan proses belajar mengajar dari sistem kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka ini.

3) Persepsi Guru Terhadap Perubahan Penilaian

Dari hasil wawancara, terlihat bahwasanya guru tidak terlalu merasa kesulitan dengan perubahan penilaian, meskipun ada beberapa pendidik lain yang merasa sistem penilaian di kurikulum merdeka terlalu banyak. Hal ini diperkuat dengan hasil observasi yang mana guru menyatakan bahwa penilaian di kurikulum merdeka lebih detail dan ada beberapa jenis rapor penilaian hasil belajar peserta didik. Tetapi meskipun begitu, pendidik sudah mampu untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang ada dikarenakan terus belajar dan sekolah pun memfasilitasi para pendidik untuk belajar mengenai perubahan kurikulum ini.

b. Kendala dalam Perencanaan Pembelajaran Kurikulum Merdeka

Persepsi guru terhadap kurikulum Merdeka di MA Al-Islam Joresam menyambut baik dengan adanya kurikulum Merdeka belajar. Dari hasil penelitian yang telah dipaparkan, ada beberapa hambatan dalam pelaksanaan kurikulum Merdeka di MA Al-Islam Joresan.

1) Sumber Daya Manusia

Dalam penerapan kurikulum Merdeka yang diprakarsai oleh Permendikbud bahwa hendaknya seorang guru harus aktif dan kreatif memahami kurikulum. Berdasarkan fakta bahwa minimnya pengetahuan tentang kurikulum Merdeka belajar akan menentukan kualitas dan kompetensi seorang guru. Beberapa guru mengalami kesulitan dalam mengelola atau menyesuaikan kompetensi dasar untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran saat ini. Penerapan kurikulum Merdeka belajar menuntut guru untuk kreatif dan inovatif, menggunakan berbagai media, model dan metode pembelajaran untuk memotivasi siswa. Kompetensi guru yang rendah akan menjadi kendala dalam melaksanakan kurikulum merdeka dengan cepat. Oleh karena itu, untuk menerapkan kurikulum merdeka secara efektif, guru harus kreatif.

2) Sarana dan Prasarana

Sarana atau fasilitas pendidikan merupakan peralatan dan bahan, alat dan media pembelajaran yang secara langsung menunjang proses belajar mengajar seperti gedung, ruang kelas, meja, dan kursi. Sarana dan prasarana yang tidak memadai akan sangat menghambat implementasi kurikulum di sekolah. Ada kekhawatiran bahwa program Merdeka belajar akan menciptakan kesenjangan dalam pendidikan. Karena

masih banyak sekolah yang belum siap dengan kebebasan program tersebut. Hal ini disebabkan oleh kurangnya fasilitas untuk membuat self-assessment, tentu ini akan menjadi tantangan besar bagi pemerintah yang harus dihadapi. Pada dasarnya disetiap lembaga pendidikan sering menemukan hambatan yaitu sarana dan prasarana. Begitupun yang terjadi di MA Al-Islam Joresan yang meliputi perangkat, banyak siswa dan orang tua yang tidak memiliki perangkat teknologi seperti handphone dan laptop sebagai sarana belajar sehingga kegiatan pembelajaran akan terganggu. Jaringan, koneksi internet yang sangat minim akan sangat menghambat berlangsungnya pembelajaran ketika kurikulum Merdeka diterapkan sekolah ini. Alat dan media pembelajaran yang terbatas, seperti proyektor yang masih kurang sehingga untuk memunculkan PPT ataupun video pembelajaran di beberapa kelas tidak bisa dilakukan, akibatnya pembelajaran yang terjadi akan monoton dan membuat siswa merasa bosan di kelas.

3) Pola Pikir

Pola pikir adalah strategi yang berfokus pada mengidentifikasi dan mencoba mengubah pikiran negative, self-talk, dan keyakinan yang tidak rasional. Individu yang memiliki sifat memotivasi diri, pekerja keras, kemauan yang kuat untuk menyelesaikan pekerjaan dengan baik. Sama halnya dengan guru, harus memiliki pola pikir yang baik khususnya dalam menanggapi kurikulum baru di sekolah. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di lapangan bahwa guru di MA Al-Islam Joresan memiliki pola pikir yang berbeda terhadap kurikulum seperti dalam hal penyederhanaan RPP meskipun belum dapat merasakan dampak hal tersebut karena masih menggunakan kurikulum 2013, mereka berfikir bahwa penyederhanaan RPP ini akan memberikan dampak yang baik ataupun tidak, namun sebagian guru berfikir bahwa penyederhanaan RPP akan sangat membantu.

Pemahaman seseorang tentang bagaimana menafsirkan sesuatu adalah persepsi. Pandangan ini sesuai dengan penjelasan Kottler bahwa persepsi adalah proses yang melaluinya seseorang memilih, menyusun, dan menafsirkan informasi untuk menghasilkan suatu gagasan yang bermakna. (Saputra & Hadi, 2022). Banyak penyesuaian telah dilakukan terhadap bagaimana kurikulum diterapkan di sekolah dasar. dimana guru membuat rencana pembelajaran yang terjamin bagi penyelenggaraan rencana kegiatan pembelajaran. Alhasil, RPP dengan beberapa halaman tidak lagi menjadi beban bagi guru untuk mengelolanya. Karena pembelajaran berpusat pada siswa dan guru dapat memodifikasinya untuk memenuhi kebutuhan siswa, maka guru akan kembali pada tugas utama mengajar

yaitu di dalam kelas. Untuk meningkatkan taraf dan mutu pendidikan suatu bangsa, kurikulum selalu diperbarui dan disempurnakan. Kurikulum mandiri satuan pendidikan tingkat dasar dan menengah mulai TK hingga SMA atau SMK merupakan salah satu upaya penyempurnaan kurikulum terkini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Rifky, 2023).

Setiap bangsa di dunia, begitu pula pemerintah Indonesia yang sering melakukan pemutakhiran kurikulum, secara berkala melakukan perubahan dan penyempurnaan terhadap kurikulum. perubahan terhadap kurikulum dapat mempengaruhi komponen pendidikan lainnya dan merupakan perubahan yang sangat signifikan terhadap sistem pendidikan negara tersebut. Perubahan Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka sejalan dengan peralihan dari era revolusi jilid 4 ke era revolusi jilid 5, dimana hal ini dipengaruhi oleh kemajuan teknologi yang dengan cepat muncul sebagai faktor yang berpengaruh dalam pembelajaran. Guru harus mampu beradaptasi dengan teknologi, sesuai dengan filosofi Astutik dan dapat berjalan seiring dengan perkembangan zaman yang revolusioner saat ini (Mardiya, 2023).

Kurikulum merdeka secara umum berjalan dengan baik dalam hal pembelajaran, dan peserta akan mempunyai kesempatan untuk meningkatkan kompetensi dan karakternya melalui pembelajaran berbasis proyek. Dalam situasi ini, guru bebas mengonstruksi pembelajaran dengan cara yang cukup kreatif, dan siswa diberi waktu untuk mengeksplorasi ide. Namun penerapan kurikulum otonom ini belum sepenuhnya tercapai di beberapa sekolah. Hal ini juga terjadi karena sebagian pendidik belum memahami gagasan di balik kurikulum mandiri ini.

Sesuai dengan kegiatan dan prakarsa pembelajaran ekstrakurikuler yang mendukung profil siswa Pancasila sebagai landasan utama, jam pelajaran disesuaikan untuk setiap jenis mata pelajaran. Oleh karena itu, ada dua komponen mendasar pembelajaran efektif yang akan diterapkan di masa depan: menggunakan alokasi waktu yang telah ditetapkan dalam struktur program pendidikan, dan meningkatkan kapasitas berpikir kritis dan bernalar siswa. Penjelasan ini memperjelas bahwa modifikasi kurikulum adalah persoalan mendasar, dan hal ini pasti akan mengubah unsur-unsur yang ada seperti kompetensi dan lain-lain dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan (Krissandi, 2020).

Proses pembelajaran merupakan kegiatan utama dalam lingkungan pendidikan karena dapat dilihat sebagai interaksi dan eksploitasi berbagai sumber daya yang telah tersedia, baik internal maupun eksternal, untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Interaksi siswa dengan guru dan sumber belajar lainnya selama proses pembelajaran mengungkapkan adanya perilaku belajar pengambilan keputusan yang dinamis. Hal ini menunjukkan bagaimana pengambilan keputusan di masa lalu merupakan sebuah rantai dalam kebiasaan belajar. Dapat diasumsikan bahwa derajat partisipasi guru-siswa (subject) dalam pengambilan keputusan pada tahap perencanaan (pre-impact), pelaksanaan (impact), dan evaluasi (post-impact) menentukan perilaku belajar. Perubahan kurikulum tentu membawa dampak yang besar terhadap pembelajaran siswa. Berikut dampak yang dirasakan oleh sebagian guru:

- a) Ada yang merasa belum siap melaksanakan pembelajaran dikelas. Akibatnya, guru menjadi sulit menyesuaikan diri dengan perubahan kurikuler yang terjadi. Selain itu, seiring dengan perubahan pemilihan materi untuk memenuhi kebutuhan siswa, guru juga harus memilih bahan ajar yang melakukan hal yang sama.
- b) Kegiatan pembelajaran menerapkan kurikulum mandiri dengan menciptakan bahan ajar yang menarik untuk menarik minat siswa dan mendorong partisipasi. Pembelajarannya juga bervariasi agar siswa tidak bosan. Dengan membuat bahan ajar seperti modul, guru dan siswa mungkin akan sedikit lebih mudah memahami pembelajaran.
- c) Karena kegiatan pembelajaran dapat dilaksanakan secara fleksibel, maka kurikulum otonom yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan siswa.
- d) Gagasan pemilihan konten dan sumber pembelajaran pada kurikulum mandiri ini memberikan kesempatan yang sebesar-besarnya kepada siswa untuk belajar sesuai dengan minatnya.

Seorang guru yang kompeten tidak hanya harus mengetahui cara mengajar di ruang kelas, tetapi juga mampu menumbuhkan suasana belajar yang positif dengan menjalin hubungan yang erat dengan murid-muridnya. Seorang guru yang kompeten tidak hanya harus mengetahui cara mengajar di ruang kelas, tetapi juga mampu menumbuhkan suasana belajar yang positif dengan menjalin hubungan yang erat dengan murid-muridnya. Tujuan kurikulum pembelajaran mandiri adalah untuk menyediakan lingkungan yang menyenangkan bagi orang tua, instruktur, dan siswa. Proses pendidikan harus menumbuhkan lingkungan yang menyenangkan agar siswa bebas belajar. Dalam hal ini, instruktur harus ditingkatkan karena dia adalah faktor utama keberhasilan siswa dan guru dalam pembelajaran mandiri. Merdeka belajar adalah suatu proses dimana seorang guru terlebih dahulu dapat membebaskan dirinya dalam proses belajar mengajar, kemudian mampu memberikan rasa kemudahan dan kebebasan belajar kepada siswanya (Rahman, 2021).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian yang sudah diuraikan dapat disimpulkan bahwa persepsi guru mengenai perencanaan pembelajaran kurikulum 2013 di MA Al-Islam Joresan ke kurikulum merdeka cukup bervariasi. Sebagian besar pendidik sepakat bahwa peralihan dari kurikulum 2013 ke kurikulum mandiri bermanfaat dan membantu siswa mencapai tujuan pembelajarannya. Meskipun gagasan untuk mengubah kurikulum dalam kategori baik, jika guru tidak fleksibel dan siap, maka implementasinya akan sulit. Ada beberapa faktor yang menjadi kendala dalam perencanaan pembelajaran kurikulum Merdeka di MA Al-Islam Joresan yaitu mutu sumber daya manusia dalam hal ini guru yang masih belum memadai, fasilitas dan sumber belajar yang masih sangat minim, serta guru yang belum mahir teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. D. N. (2018). Persepsi guru terhadap perubahan kurikulum KTSP ke K13 (Studi kasus MI al-jariyah Bungkok Parang Magetan). IAIN Ponorogo, 13, 96.
- Gusnandy, Deswalantri, Januar, & Alimir. (2023). Persepsi Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Palupuh. ALFIHRIS : Jurnal Inspirasi Pendidikan, 1(2), 108–119.
- Huda, Alfian. 2017. "Persepsi Direktur Dan Tenaga Medis Terhadap Layanan Bimbingan Rohani Islam Dan Relevansinya Dalam Meningkatkan Kualitas Layanan Di Rsud Ambarawa." UIN Walisongo 53(9):30–31.
- Kepala Madrasah MA Al-Islam Joresan, Wawancara, 29 November 2024.
- Krissandi, A. D. S. (2020). Persepsi Guru Sekolah Dasar Terhadap Keberhasilan Implementasi Kurikulum 2013. Profesi Pendidikan Dasar, 7(1), 12.
- Mardiya, S., Yamin, M., & Safiah, I. (2023). Persepsi Guru Terhadap Perubahan Kurikulum K13 Ke Kurikulum Merdeka Di SD Negeri 1 Alue Bilie Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya. Jurnal Ilmiah Mahasiswa: Elementary Education Research, 8(3), 179.
- Pramerta, I. G. P. A. (2022). Persepsi Guru Terhadap Pentingnya Pelatihan Pengembangan Dan Pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Jurnal Ilmiah Mahasiswa: Elementary Education Research, 3(5), 6313–6318.
- Rahman, M. S., Nurhayati, N., & Luawo, D. W. M. (2021). Persepsi Guru Terhadap Kebijakan Merdeka Belajar Tentang Penyederhaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Di MTs Negeri 1 Manado. Journal of Islamic Education : The Teacher of Civilization, 2(1), 11.
- Rifki, F., Babo, R., & Rahman, S. A. (2023). Persepsi Guru Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. Journal on Education, 5(2), 1613–1620.

- Saputra, D. W., & Hadi, M. S. (2022). Persepsi Guru Sekolah Dasar Jakarta Utara Dan Kepulauan Seribu Tentang Kurikulum Merdeka. *Jurnal Holistika*, 6(1), 28.
- Ulinniam, Hidayat, Ujang Cepi Barlian, and Yosol Iriantara. "Penerapan Kurikulum Revisi 2013 Di Masa Pandem Pada SMK IBS Tathmainul Qullub Indramayu." *Jurnal Pendidikan Indonesia* 2, No. 1 (2021): 118–26.
- Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), 4–5.